

# MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

## PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 2 TAHUN 3 BULAN STUDI KASUS “MUHAMAD SAEPUDIN”

### *FIRST LANGUAGE PHONOLOGY ACQUISITION IN CHILDREN AGED 2 YEARS AND 3 MONTHS CASE STUDY”MUHAMAD SAEPUDIN”*

Nurul Karimah, Nurazizah & Mawar Mauliza

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Posel: [nurullnk22@gmail.com](mailto:nurullnk22@gmail.com)<sup>1</sup>, [2222200006@untirta.ac.id](mailto:2222200006@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2222200060@untirta.ac.id](mailto:2222200060@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Naskah Diterima Tanggal 26-11-2022 Direvisi Akhir Tanggal 23-07-2023—Disetujui Tanggal 23-07-2023  
doi: [10.26499/mm.v21i1.5417](https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5417)

#### Abstrak

Setiap anak memiliki tingkatan tersendiri dalam memperoleh bahasa pertamanya, tingkatan tersebut mulai dari lambat hingga terhitung cepat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia 2 tahun 3 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, libat, catat dengan sumber data yang bernama Muhamad Saepudin. Data yang diambil adalah ujaran pemerolehan fonologi bahasa pertama pada sumber data. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemerolehan fonem vokal yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/ pada Muhamad Saepudin ini dapat dinyatakan dilakukan secara konsisten dikuasai sedangkan pemerolehan fonem konsonan yang dikuasai meliputi /b/, /g/, /h/, /m/, /n/, /p/, /t/, /w/, dan /y/, sehingga sumber data dinyatakan belum konsisten dikuasai. Oleh karena itu, sumber data tergolong sudah mampu untuk melafalkan kosakata dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi masih terdapat beberapa ujaran yang belum sempurna untuk dilafalkan.

**Kata Kunci:** Fonologi; Pemerolehan Bahasa; Psikolinguistik.

#### Abstract

*Every child has their own level of acquiring their first language, these levels range from slow to fast. The purpose of this study was to describe the acquisition of first language phonology in children aged 2 years and 3 months. This study used a qualitative descriptive approach with the observation method. The data collection technique in this study is the technique of observing, involving, taking notes with a data source named Muhamad Saepudin. The data taken is the phonological acquisition of the first language in the data source. The results of the study stated that the acquisition of vowel phonemes namely /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, and /o/ in Muhamad Saepudin can be said to be consistently mastered while the acquisition of mastered consonant phonemes includes / b/, /g/, /h/, /m/, /n/, /p/, /t/, /w/, and /y/, so that data sources are stated to have not been consistently mastered. Therefore, the data source is classified as being able to pronounce vocabulary in everyday life but there are still some utterances that are not yet perfect to pronounce.*

**Keywords:** Phonology; Language Acquisition; Psycholinguistics.

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak memiliki perbedaannya tersendiri. Setiap anak memiliki progres yang berbeda-beda sehingga ada anak yang memperoleh bahasa pertamanya dengan cepat dan ada juga yang lambat. Seorang anak dalam memperoleh bahasa pertama memiliki keutamaan tersendiri terlebih dengan memperoleh bahasa, anak tersebut dapat dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak sangat penting untuk ditinjau lebih dalam karena dalam pemerolehannya tidak selalu berjalan dengan baik, ada kesalahan pengujaran yang terjadi pada anak. Pemerolehan bahasa ini pun sangat penting untuk dikaji lebih dalam pada sumber data yang berusia 2 tahun karena belum menguasai penuh fonem-fonem yang mempengaruhi kosakata yang diujarkannya. Hal tersebut pun menarik untuk diteliti karena dengan adanya kesalahan tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi.

Manusia memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial dengan manusia lainnya. Hakikat bahasa yang sudah umum adalah untuk menuangkan pemikiran dan perasaan manusia yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Sebagai mana menurut Saussure

(1988) bahasa berdasar pada kesepakatan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa merupakan perbendaharaan kata dan bentuk yang bersifat arbitrer dan konvensional. Dalam memperoleh bahasa, manusia mendapatkannya secara alamiah dan secara sengaja melalui pendidikan.

Manusia dalam memperoleh bahasa memiliki perkembangannya sendiri dimulai sejak lahir hingga disetiap usianya. Terdapat penjelasan bahwa "pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial" Syaprizal (2019). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa pada manusia dapat terjadi karena perkembangan yang ada dalam sehingga pemerolehan bahasa membutuhkan kematangan biologis, kognitif dan sosial.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses yang berlangsung di dalam otak manusia ketika memperoleh bahasa ibu. Pemerolehan bahasa tersebut terjadi sejak masa anak-anak yang biasanya dilakukan oleh secara natural. Menurut Kridalaksana (2009) bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia sejak lahir yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan masyarakat bahasanya seperti dengan keluarga.

Penelitian ini dilakukan karena melihat pemerolehan bahasa pada setiap usia tertentu pada anak akan berbeda-beda. Dengan begitu, penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui tahapan pemerolehan fonologi bahasa pertama pada anak sehingga penting untuk dianalisis karena melalui penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa pertama pada anak. Dengan sumber data yaitu seorang anak yang berusia 2 tahun 3 bulan, ada suatu observasi terkait pemerolehan bahasa pertama pada anak. Tujuan dilakukannya observasi untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia 2 tahun 3 bulan.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mahajani dan Muhtar pada tahun 2019 dengan judul *Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar* dalam jurnal Pendidikan Ilmiah dengan temuan hasil berupa pemerolehan dan penggunaan bahasa pada anak usia sekolah dasar terdapat pemerolehan bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Inggris. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dasar mulai dari bahasa pertama, kedua dan seterusnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut peneliti

memfokuskan pada bahasa apa saja yang diperoleh anak usia sekolah dasar.

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti pada tahun 2020 dengan judul *Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)* dalam jurnal Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan sekait pemerolehan bahasa pada anak usia 2-4 tahun yang memfokuskan pada bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pemerolehan morfologi dan sintaksis yang berbeda-beda disetiap tahapan usia subjek.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti dalam penelitian ini akan melakukan penelitian yang memiliki fokus kajian dalam tataran fonologi. Peneliti akan membahas lebih dalam sekait dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun yang tentunya setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dalam pemerolehannya. Penelitian ini menjadi kebaruan tersendiri karena pengambilan data dan sumber data yang berbeda dapat memengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

## LANDASAN TEORI

Menurut Kridalaksana (2009) mengenai bahasa, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Penjelasan lain dikemukakan oleh Iqbal, Azwardi dan Taib (2017) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh kelompok masyarakat untuk berkomunikasi. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang dapat digunakan oleh kelompok sosial untuk menjalin komunikasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, bahasa sendiri dapat disebut sebagai simbol utama dalam berkomunikasi dan sudah ada sejak dahulu kala juga hanya digunakan oleh manusia tidak dengan makhluk lainnya.

Penguasaan bahasa oleh manusia di mulai sejak kecil dan diawali dengan bahasa pertama. Menurut Darjowidjojo (2012) pemerolehan bahasa pada anak ialah suatu proses untuk penguasaan bahasa dan dilakukan secara alamiah pada saat mempelajari bahasa pertamanya. Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa pertama pada anak didapatkan secara langsung dan tidak langsung yang didapatkan dari

lingkungannya. Pemerolehan bahasa pada manusia dilakukan pertama kali saat masih balita, dimana secara tidak sadar anak akan merekam semua simbol-simbol yang dicermatinya sehingga nenperoleh bahasa. Dalam pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki tahapan-tahapan tertentu dalam penguasaan bahasa.

Bahasa pertama diperoleh oleh seseorang yang disesuaikan dengan lingkungan atau etnis keluarga dari orang tersebut. Misalnya sejak lahir orang tersebut bersukukan Sunda dan mayoritas keluarganya juga membesarkannya dengan bahasa Sunda, maka bahasa Sunda merupakan bahasa pertama dari orang tersebut. Berbeda dengan orang yang sejak lahir bersukukan Sunda namun dibesarkan oleh keluarga yang memang tinggal di daerah Jawa dan bahasa dari keluarga tersebut juga berbahasa Jawa, maka bahasa pertama dari anak tersebut adalah bahasa Jawa. Dapat disimpulkan bahasa ibu adalah bahasa yang paling pertama kalinya dapat dikuasai oleh seseorang dan biasanya bahasa pertama ini merupakan bahasa yang disesuaikan dengan etnis dan suku dari orang tersebut.

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dikuasai oleh seseorang yang biasanya didapatkan dari pendidikan. Bahasa kedua ini merupakan penguasaan bahasa lanjutan setelah seseorang

menguasai bahasa pertama. Di Indonesia sendiri bahasa kedua seringkali berbentuk bahasa bahasa Nasional atau bahasa Indonesia. Hal ini sangat terlihat jelas mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sebab kegunaannya yaitu mempersatu dari seluruh kalangan masyarakat di Indonesia. Dalam beberapa kasus, bahasa Indonesia juga dapat berkontribusi menjadi bahasa pertama, hal ini dapat terjadi di kota besar. Hal ini terjadi akibat luntarnya bahasa pertama serta pengaruh lingkungan yang mayoritasnya menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa kedua dan bahasa-bahasa seterusnya umumnya dipelajari oleh seseorang secara sengaja, hal ini disebabkan karena masalah-masalah tertentu seperti contohnya kebutuhan berkomunikasi nasional, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Kebutuhan ini sendiri tergantung kepada individu yang mempelajarinya. Kerap kali seseorang terutama di Indonesia memiliki dua bahasa yang sudah dikuasai sejak kecil, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pada umumnya, yang pertama kali dikuasai oleh individu adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Terdapat istilah pemerolehan bahasa pada anak, menurut Dardjowidjojo (2012) pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). hal ini berbeda dengan istilah pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Pada pengertian ini, proses pembelajaran dilakukan secara formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses dari anak itu sendiri dalam bahasa pertama atau bahasa ibu.

Bahasa pertama seseorang diperoleh saat masih anak-anak. Dalam memperoleh bahasa, anak-anak mempunyai beberapa tahapan. Menurut Ardiana dan Syamsul Sodiq (dalam Fatmawati, 2015) ada empat tahapan dalam memperoleh bahasa pertama, yaitu (1) Tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap kompetensi merupakan proses penguasaan atau pengetahuan bahasa sedangkan tahap performansi yakni proses pemahaman dalam memproduksi bahasa; (2) Tahap pemerolehan semantik,

yakni proses pemahaman makna dalam pengujaran tuturan karena yang pertama diperoleh lebih dulu adalah makna (semantik); (3) Tahap pemerolehan sintaksis, yakni proses anak yang mampu mengungkapkan atau mendeskripsikan satu hal dalam bentuk kalimat yang bersusun dimulai dari dua kata; (4) Tahap pemerolehan fonologi, yakni proses anak dalam mengucapkan sebuah kata.

Pemerolehan bahasa pertama pada anak penting untuk diperhatikan, karena dalam usianya seorang anak perlu diajarkan banyak kosa kata sehingga anak memiliki banyak pengetahuan kosa kata baru. Hal ini dijelaskan dalam Arifuddin (2010) yang membagi tahap pemerolehan bahasa menjadi empat tahap, yakni (1) Tahap pralinguistik, dalam tahapan ini akan menghasilkan bunyi bahasa yang belum memiliki makna. Tahap ini dimulai dari lahir sampai umur 12 bulan. Pada umur 0-2 bulan, hanya akan mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, tidak nyaman dan lain sebagainya. Pada umur 2-5 bulan, akan mulai menghasilkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi yang mirip konsonan. Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi yang belum utuh dengan durasi yang lebih lama. Pada umur 6-12 bulan, maka anak akan mulai berceloteh. (2) Tahap satu – kata, pada

tahap ini mulai menggunakan satu kata yang dapat mewakili frase atau kalimat yang berlangsung pada anak usia 12-18 bulan. (3) Tahap dua – kata, dalam tahap ini kosakata dan gramatika anak mulai memiliki perkembangan dengan tuturan kata yang penting saja, seperti kata benda, sifat, dan kerja. (4) Tahap banyak – kata, pada tahap ini anak tidak lagi menggunakan satu atau dua kata melainkan menggunakan tiga kata atau lebih yang biasanya terjadi pada usia 3-4 tahun. Pada umur 5-6 tahun, bahasa yang digunakan oleh seorang anak sudah mulai menyerupai bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak. Selain itu juga, lingkungan sekitar mempengaruhi pemerolehan bahasa anak karena orang di sekitar anak atau di lingkungannya secara langsung mengajarkan bahasa kepada anak.

Pemerolehan bahasa pada anak umum dimulai pada satuan terkecil dari bahasa, yaitu fonem. Fonem merupakan bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembeda makna kata, Akhyaruddin, Harahap, & Yusra (2020). Bunyi-bunyi fonem tersebut, disebut sebagai satuan bunyi bahasa. Secara garis besar, satuan bunyi bahasa dikelompokkan menjadi dua,

yakni bunyi konsonan dan vokal. Menurut Rosidin (2015) bunyi vokal merupakan bunyi yang dapat dihasilkan ketika aliran udara yang keluar tidak mengalami hambatan. Sedangkan bunyi konsonan adalah kebalikan dari bunyi vokal yang berarti terjadi ketika aliran udara yang keluar mengalami sebuah hambatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi. Menurut Sugiyono (2013) deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alami dan peneliti memiliki suatu peran yaitu sebagai instrumen kunci terhadap teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil observasi secara lebih mendetail mengenai permasalahan yang ada.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap. Menurut Mahsun dalam Zakaria dkk (2020) menyatakan bahwa teknik simak libat cakap adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pendapat dengan ikut berpartisipasi langsung di dalamnya untuk menyimak. Simak adalah metode lanjutan

dari teknik catat dan rekam data yang diperoleh juga dihasilkan dari keikutsertaan peneliti dalam memberikan stimulus pada sumber data untuk memunculkan kebahasaan yang diharapkan.

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beracuan kepada pendekatan Miles dan Huberman 2014 yang mana peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penganalisisannya meliputi reduksi data, yang dalam penerapannya data yang dihasilkan dari sumber dikumpulkan sesuai dengan kategorinya, selanjutnya yaitu tahapan penyajian data, yang mana data reduksi akan disajikan ke dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan kategorinya masing-masing, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yang mana setelah data disajikan maka akan dibahas kembali dengan menarik benang merah dari penyajian data yang dilakukan sebelumnya. Adapun sumber data yang digunakan adalah seorang anak dengan usia 2 tahun 3 bulan bernama Muhamad Saepudin lahir pada 28 Agustus 2020 di Kota Serang, Banten dengan data berupa ujaran pemerolehan fonologi bahasa pertama pada sumber data.

## PEMBAHASAN

Berhasil penelitian, pemerolehan bahasa pada anak yang mengacu pada teori Dardjowidjojo (2012) bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya. Pada penelitian ini, tahap pemerolehan bahasa yang diperoleh terdapat pada tahap dua - kata, karena data yang digunakan dari anak usia 2 tahun 3 bulan bernama Muhamad Saepudin, termasuk pada tahap dua - kata. Berikut pembahasan hasil data yang diperoleh.

**Tabel 1**  
**Data Pemerolehan Fonem Vokal**

Fonem Vokal	Kata	Ujaran	Arti
/a/	/es/	ais	es
	/gamau/	amau	tidak mau
/i/	/mie/	mih	mie
	/ini/	ini	ini
/u/	/susu/	syu	susu
	/udah/	uah	sudah
/e/	/roti/	əti	roti
	/permen/	men	permen
/o/	/nyusu/	nyo	me-nyusui
	/oh/	oh	oh

**Tabel 2**

**Data Pemerolehan Fonem Konsonan**

Fonem Konsonan	Kata	Ujara n	Arti
/b/	/mobil/	bing	mobil
/g/	/tiga/	gah	tiga
/h/	/kabur/	buh	kabur
/k/	/ikan/	kan	ikan
/m/	/mamah/	mama	mamah
	/makan/	mam	makan
/n/	/empat/	əmpa	empat
	/sini/	ni	sini
/p/	/minum/	num	minum
	/hape/	pe	handpho ne
/t/	/kupu-kupu/	pupu	kupu-kupu
	/kereta/	teta	kereta
/w/	/cicak/	titak	cicak
	/dua/	wa	dua
/y/	/ayo/	yuk	ayo
	/buaya/	aya	buaya

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yakni penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa pada kata yang diucapkan.

### 1. Fonem Vokal

Pemerolehan fonem vokal pada Muhamad Saepudin ini dapat dinyatakan dilakukan secara konsisten dikuasai. Setiap fonem vokal yang ada seperti vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/ mampu diucapkan secara lancar disetiap

kata. Dengan demikian, tingkat penguasaan pengucapan fonem-fonem vokal pada Muhamad Saepudin dapat dinyatakan cukup baik.

### 1.1 Vokal /a/

Pada bunyi vokal /a/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar disetiap kata yang mengandung vokal /a/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan vokal /a/ di bagian awal dan bagian tengah kata. Misalnya, kata *ais* yang berarti *es* dan kata *amau* yang berarti *ga mau*. Dalam kata [es], terdapat penghilangan vokal /e/ dan digantikan menjadi vokal /ai/ sehingga diujarkan [ais]. Kemudian dalam kata [ga mau] terdapat penghilangan konsonan /g/ sehingga diujarkan [amau].

### 1.2 Vokal /i/

Pada bunyi vokal /i/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar disetiap kata yang mengandung vokal /i/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan vokal /i/ yang terletak pada awal dan akhir kata misalnya kata *ini* dan mampu mengucapkan vokal /i/ di tengah kata misalnya pada kata *mi* yang berarti *mie*. Dalam kata [mie]

terdapat penghilangan fonem /e/ sehingga diujarkan [mi].

### 1.3 Vokal /u/

Pada bunyi vokal /u/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar disetiap kata yang mengandung vokal /u/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan vokal /u/ yang diucapkan pada awal dan tengah kata. Misalnya, kata *syu* yang berarti *susu* dan kata *uah* yang berarti *sudah*. Dalam kata [susu] terdapat penghilangan fonem /s/, /u/ dan terdapat penambahan fonem /y/ sehingga diujarkan [syu]. Kemudian dalam kata [sudah] terdapat penghilangan fonem /s/ dan /d/ sehingga diujarkan [uah].

### 1.4 Vokal /e/ dan /ə/

Pada bunyi vokal /e/ dan /ə/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar disetiap kata yang mengandung vokal /e/ dan /ə/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan vokal /e/ yang terletak di tengah kata dan vokal /ə/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *əti* yang berarti *roti* dan kata *men* yang berarti *permen*. Dalam kata [roti] terdapat penghilangan fonem /r/ dan /o/ dan

digantikan dengan fonem /ə/ sehingga diujarkan [əti]. Kemudian dalam kata [permen] terdapat penghilangan fonem /p/, /e/ dan /r/ sehingga diujarkan [men].

### 1.5 Vokal /o/

Pada bunyi vokal /o/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar disetiap kata yang mengandung vokal /o/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan vokal /o/ baik yang terletak di awal dan di tengah kata. Misalnya pada kata *nyo* yang artinya *menyusui* dan kata *oh*. Dalam kata [menyusui] terdapat penghilangan fonem /m/, /e/, /s/, /u/ dan /i/ serta terdapat pergantian fonem /u/ menjadi fonem /o/ sehingga diujarkan [nyo].

## 2. Fonem Konsonan

Pemerolehan fonem konsonan pada Muhamad Saepudin ini dapat dinyatakan belum konsisten dikuasai. Fonem konsonan yang baru bisa ia ucapkan yakni /b/, /g/, /m/, /n/, /p/, /t/, /w/, /y/. Dengan demikian, tingkat penguasaan pengucapan fonem-fonem konsonan pada Muhamad Saepudin dapat dinyatakan belum sempurna.

### 2.1 Konsonan /b/

Pada bunyi konsonan /b/, sumber data sudah bisa

mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /b/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /b/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *bing* yang berarti *mobil*. Dalam kata [mobil] terjadi penghilangan fonem /m/ dan /o/ serta perubahan fonem /l/ menjadi fonem /ng/ sehingga diujarkan [bing].

### 2.2 Konsonan /g/

Pada bunyi konsonan /g/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /g/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /g/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *gah* yang berarti *tiga*. Dalam kata [tiga] tersebut terjadi penghilangan fonem /t/ serta penambahan fonem /h/ sehingga diujarkan [gah].

### 2.3 Konsonan /h/

Pada bunyi konsonan /h/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /h/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /h/ yang

terletak di akhir kata. Misalnya pada kata *buh* yang berarti *kabur*. Dalam kata [kabur] tersebut terjadi penghilangan fonem /k/, /a/ dan /r/ serta perubahan fonem /h/ sehingga diujarkan [buh].

#### 2.4 Konsonan /k/

Pada bunyi konsonan /k/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /k/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /k/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *kan* yang berarti *ikan*. Dalam kata [ikan] tersebut terjadi penghilangan fonem /i/ sehingga diujarkan menjadi [kan].

#### 2.5 Konsonan /m/

Pada bunyi konsonan /m/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /m/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /m/ baik yang terletak di awal maupun tengah kata. Seperti pada kata *mama* yang berarti *mamah*, *mam* yang berarti *makan*, dan *empa* yang berarti *empat*. Dalam kata [mamah] tersebut terjadi penghilangan

fonem /h/ diujarkan menjadi [mama], kata [makan] terjadi penghilangan fonem /k/, /a/, dan /n/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /m/ diujarkan menjadi [mam], sedangkan kata [empat] terjadi penghilangan fonem /t/ sehingga diujarkan menjadi [empa].

#### 2.6 Konsonan /n/

Pada bunyi konsonan /n/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /n/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /n/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *ni* yang berarti *sini* dan kata *num* yang berarti *minum*. Dalam kata [sini] tersebut terjadi penghilangan fonem /s/ dan /i/ diujarkan menjadi [ni], sedangkan pada kata [minum] terjadi penghilangan fonem /m/ dan /i/ diujarkan menjadi [num].

#### 2.7 Konsonan /p/

Pada bunyi konsonan /p/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /p/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu

mengucapkan konsonan /p/ yang terletak di awal kata dan konsonan /p/ yang terletak di tengah kata. Contohnya pada kata *pe* yang berarti *hape* (*handphone*) dan kata *pupu* yang berarti *kupu-kupu*. Dalam kata [hape] tersebut terjadi penghilangan fonem /h/ dan /a/ diujarkan menjadi [pe], sedangkan pada kata [kupu-kupu] tersebut terjadi penghilangan fonem /k/ dan /u/ diujarkan menjadi [pupu].

## 2.8 Konsonan /t/

Pada bunyi konsonan /t/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /t/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /t/. Sumber data mampu mengucapkannya di awal kata dan di tengah kata. Misalnya pada kata *teta* dengan arti *kereta* dan kata *titak* yang berarti *cicak*. Dalam kata [kereta] tersebut terjadi penghilangan fonem /k/ dan /e/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /t/ diujarkan menjadi [teta], sedangkan pada kata [cicak] tersebut terjadi perubahan fonem /c/ menjadi fonem /t/ diujarkan menjadi [titak].

## 2.9 Konsonan /w/

Pada bunyi konsonan /w/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /w/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /w/ yang terletak di awal kata. Misalnya pada kata *wa* yang berarti *dua*. Dalam kata [dua] tersebut terjadi penghilangan fonem /d/ dan /u/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /w/ sehingga diujarkan menjadi [wa].

## 2.10 Konsonan /y/

Pada bunyi konsonan /y/, sumber data sudah bisa mengucapkannya dengan lancar kata yang mengandung konsonan /y/. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sumber data mampu mengucapkan konsonan /y/ baik di awal maupun di tengah kata. Misalnya kata *yuk* yang berarti *ayo* dan kata *aya* yang berarti *buaya*. Dalam kata [ayo] tersebut terjadi penghilangan fonem /a/ dan terjadi penambahan fonem /k/ sehingga diujarkan menjadi [yuk], sedangkan kata [buaya] terjadi penghilangan fonem /b/ dan /u/ sehingga diujarkan menjadi [aya].

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sumber data yaitu Muhamad Saepudin peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemerolehan fonologi bahasa pertama pada sampel tergolong sudah mampu untuk melafalkan kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa ujaran yang belum sempurna untuk dilafalkan. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa fonem yang belum dikuasainya sehingga terjadinya penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa. Pemerolehan fonem vokal pada Muhamad Saepudin ini dapat dinyatakan konsisten dalam menguasai fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/, sedangkan pemerolehan fonem konsonan pada sumber data dapat dinyatakan belum konsisten dikuasai. Fonem konsonan yang sudah dikuasai oleh sumber data seperti /b/, /g/, /h/, /k/, /m/, /n/, /p/, /t/, /w/, dan /y/.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin. dkk. (2020). *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Arifuddin. (2010). *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 68-70. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>
- Iqbal, M., Azwardi., & Taib R. (2017). *Linguistik Umum*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Saussure, F. D. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/160>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 75-86.
- Zakaria. M., dkk (2020). Pemerolehan Fonem Bahasa Ibu Anak Usia 2,6 Tahun: Studi Kasus pada “Rasyid Hidayat”. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 100-115. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.17>